

SEMIOTIKA SATIRE DALAM ACARA *MUSYAWARAH* PADA KANAL YOUTUBE NAJWA SHIHAB

Semiotics of Satire in Program “Discussion” on The Najwa Shihab YouTube Channel

Aufileana Rahmatika¹, Itaristanti², Tato Nuryanto³

^{1,2,3}Program Studi Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati

Jl. Perjuangan By Sunyaragi, Kota Cirebon, Indonesia

HP: 082318-55724

*Pos-el: aufileana247@gmail.com; salsabilamashel86@gmail.com;

tatonuryanto28@gmail.com

(Masuk: 30 Januari 2023, diterima 12 Mei 2023)

Abstrak

Pendengar yang tidak kritis dalam memahami maksud suatu tuturan, bisa saja ia menyimpulkan sesuatu yang justru bertentangan dengan apa yang dimaksud penutur. Topik ini juga penting untuk diteliti karena banyak orang yang keliru dalam memahami makna satire sehingga sering menimbulkan berbagai persepsi di tengah masyarakat. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan makna satire yang terdapat dalam acara *Musyawarah* pada *channel* YouTube Najwa Shihab periode Mei—Oktober 2022. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan (berupa satire) yang digunakan dalam acara tersebut. Pengumpulan data dengan menggunakan metode simak. Adapun pada tahap analisis data peneliti menggunakan metode padan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua bentuk satire, yaitu satire *horatian* dan satire *juvenalian*. Selain itu, makna-makna satire tersebut adalah kebodohan, kelemahan, keserakahan, ketidakpercayaan, dan keegoisan.

Kata-kata kunci: Satire, YouTube, semiotika Ferdinand de Saussure

Abstract

A listener who is not critical in understanding the intent of an utterance may conclude something that is contrary to what the speaker meant. This topic is also important to study because many people misunderstand the meaning of satire, so it often creates various perceptions in society. This study describes the forms and meanings of satire contained in the Deliberation event on the Najwa Shihab YouTube channel for the period May-October 2022. This research is included in the type of qualitative descriptive research. The approach used in this study is a semiotic approach using Ferdinand de Saussure's theory. The data in this study are in the form of utterances (in the form of satire) used in the event. Data collection using the see method. As for the data analysis stage, the researcher used the equivalent method. Based on the analysis that has been done, it can be concluded that there are two forms of Horatian satire and juvenile satire. In addition, the meanings of such satire are stupidity, weakness, greed, disbelief, and selfishness.

Keywords: Satire, YouTube, Ferdinand de Saussure's semiotics

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai instrumen komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial. Instrumen komunikasi ini terdiri dari simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat suara manusia (Lubis, 2017: 27). Bahasa dapat mengubah pola, mengarahkan, bahkan mengontrol pikiran manusia. Setiap orang yang berkomunikasi memiliki gaya bahasanya masing-masing (Farmida, Ediwarman, & Tisnasari, 2021: 193).

Bukan hanya dalam komunikasi verbal pada umumnya. Ungkapan penggunaan gaya bahasa sering kali menyakiti atau menyerang penerimanya tanpa memikirkan perasaan (Edhi, 2016: 52). Dalam debat, sering kali menggunakan gaya bahasa yang memiliki tujuan untuk menyindir, bahkan menjatuhkan opini lawannya. Gaya bahasa ini disebut dengan gaya bahasa sindiran atau satire. Satire mengandung sebuah kritikan yang ditujukan kepada seseorang terkait dengan kelemahannya ataupun hal-hal yang dianggap kurang etis. Satire tidak hanya dapat dimaknai secara harfiah saja karena sering kali ada makna lain di dalamnya. Penggunaan satire akan memunculkan berbagai persepsi makna bagi orang lain. Seperti pada acara Debat Capres 2019 yang tayang serentak di Indonesia pada bulan April 2019. Dalam debat tersebut, para kandidat saling sindir dan saling perang opini sehingga menyulut emosi publik, terkhusus lawan debatnya (Farmida, dkk., 2021: 193).

Gaya bahasa satire biasa digunakan sebagai bentuk kritik kepada pemerintahan. Hal itu karena isu-isu dalam politik tidak ada henti-hentinya (Fernanda, Zuhri, and Suratnoaji, 2021: 2440). Isu-isu tersebut sering kali membuat gaduh publik. Bahkan, sampai menyebabkan demo di berbagai daerah. Seperti isu-isu kontroversi terkait kasus salah satu pejabat publik yang melakukan suatu kejahatan dengan membunuh bawahannya. Tidak sedikit, para kritikus sampai komedian yang menyindir terkait isu-isu tersebut. Pendengar yang tidak kritis dalam memahami maksud suatu tuturan,

bisa saja ia menyimpulkan sesuatu yang justru bertentangan dengan apa yang dimaksud penutur. Dalam memahami implikasi-implikasi terimplisit dalam suatu tuturan, seseorang harus meresapinya. Topik ini juga penting untuk diteliti karena banyak orang yang keliru dalam memahami makna satire sehingga sering menimbulkan berbagai persepsi di tengah masyarakat.

Kajian mengenai satire sudah ada beberapa yang meneliti. Beberapa penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Jaufarry & Utami (2022), Syartanti (2020), Suciartini (2019), dan Papiyanto, dkk., (2022). Penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus kajian yang berbeda mengenai satire. Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat ditegaskan bahwa satire bertujuan untuk mengkritik sasarannya dengan menggunakan kata-kata yang halus. Umumnya satire mengkritik terkait kehidupan bermasyarakat maupun politik. Selain itu, satire memiliki makna terserat didalamnya. Terdapat beberapa pembaharuan pada penelitian ini. Pembaharuan tersebut terletak pada sumber data dan teori yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna satire yang terdapat dalam acara *Musyawaharah* pada kanal YouTube Najwa Shihab periode Mei–Oktober 2022. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami makna tersirat pada sebuah teks anekdot sesuai dengan KD 3.5 dan 4.5.

LANDASAN TEORI

Ilmu yang berkenaan dengan tanda disebut semiotika (Chaer, 2014: 4). Konsep tanda ini menyatakan bahwa ketika ada asosiasi antara yang ditandai dan yang menandai, disitulah makna muncul (Aminuddin, 2016: 15). Dengan kata lain, konsep semiotika (tanda, makna, tanda, dan interpretasi) bisa diaplikasikan di dalam semua bidang kehidupan ketika semua kondisi terpenuhi, yaitu makna tertentu yang berarti dan yang memiliki interpretasi. Semiotik sebagai model ilmu

sosial dalam memahami dunia menjadi hubungan yang unit dasarnya adalah “tanda” (Juidah, 2017: 24). Tanda yang berarti sesuatu yang berbeda dari dirinya sendiri dan makna (*mean*) adalah hubungan antara objek atau ide dan tanda (Klaudia, dll., 2021: 5). Tanda-tanda (*sign*) adalah dasar dari semua komunikasi. Manusia melalui tanda-tanda, dapat berkomunikasi satu sama lain.

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pendiri linguistik modern yang berasal dari Swiss. Teorinya tentang tanda sangat dikenal oleh para linguis. Teori Saussure juga dikenal sebagai sumber teori linguistik dengan istilah “Strukturalisme” (Alex, 2016: 44). Bahasa didefinisikan sebagai suatu sistem tanda. Sistem tanda itulah yang terkadang (maknanya) tidak real (tidak sesuai sesungguhnya). Suatu tanda disebut tanda apabila terdapat penanda dan petanda di dalamnya (Yuliantini, 2017: 68).

Tanda merupakan perwujudan nyata dari citra bunyi (penanda). Pada intinya, tanda memiliki dua unsur, yaitu penanda dan petanda. Penanda sering kali disebut dengan *signifier*. Sedangkan petanda disebut dengan *signified*. (Alex, 2016: 32). Penanda merupakan wujud dari suatu ungkapan, dapat berupa huruf, kata, gambar, maupun bunyi. Petanda merupakan isi atau gagasan dari penanda (Masfufah, 2020: 147). Dengan kata lain, penanda merupakan objek dari suatu tanda. Sedangkan, petanda merupakan makna atau representasi mental dari objek (Barthes, 2017: 62). Contoh: Penanda: meja; Petanda: suatu perkakas rumah yang memiliki bidang datar sebagai daun mejanya dan berkaki sebagai penyangga di bawahnya.

Gaya bahasa juga dimaknai sebagai sebuah cara untuk mengungkapkan sesuatu, baik melalui bahasa, tingkah laku, cara berpakaian, atau lainnya. Tidak menutup kemungkinan, bahwa gaya bahasa dapat memungkinkan kita dalam menilai watak, pribadi, atau kemampuan seseorang dalam mempergunakan bahasa tersebut (Keraf, 2016: 112). Gaya bahasa dikelompokkan menjadi empat, yaitu berdasarkan pilihan kata,

berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, berdasarkan struktur kalimat, dan berdasarkan langsung tidaknya makna.

Satire merupakan ungkapan yang bertujuan untuk menertawakan, mengkritik ataupun menolak sesuatu. Satire mengandung kritikan yang ditujukan karena kelemahan manusia. Jelas bahwa satire bertujuan untuk mengkritik yang pada harapannya dapat ada perbaikan pada seseorang yang disindir tersebut, baik secara etis maupun estetis. (Keraf, 2016: 144). Satire sering ditunjukkan dalam bentuk humor. Selain untuk membangkitkan tawa pendengar, hal itu juga dapat menjadi senjata satire dalam mengkritik sesuatu (Papiyanto, Malik, & Legi, 2022: 3165).

Selain itu, terdapat beberapa bentuk satire. Pengklasifikasian tersebut diantaranya adalah berdasarkan pemilihan bahasa dan sasaran yang akan dituju. Berdasarkan pemilihan bahasa yang digunakan, terdapat dua bentuk satire, yaitu a) *Horatian*. Satire *horatian* merupakan satire yang ditujukan kepada para elite atau pun masyarakat (yang dianggap melanggar norma sosial). Komentar atau sindiran ini bertujuan untuk menyindir secara halus (dengan senyuman atau humor) sehingga tidak menyinggung perasaan orang yang dituju. Satire ini memberikan cerminan kedunguan, kebodohan, kelinglungan dalam kehidupan kepada masyarakat. Sehingga, dari cerminan tersebutlah, seseorang akan memperbaiki kelemahannya tanpa merasa tersinggung (Edhi, 2016: 49). b) *Juvenalian*. Satire *juvenalian* merupakan satire yang penyampaiannya lebih keras dan kasar. Satire *juvenalian* tidak hanya bertujuan untuk menyinggung, tetapi menyakiti perasaannya juga. Pemilihan kata-kata yang digunakannya lebih dingin, kasar, dan mengandung amarah. Biasanya satire ini mengandung sinisme dan sarkasme yang tinggi. Walau demikian, satire *juvenalian* juga dapat membuat pendengarnya tersenyum miris (Edhi, 2016: 50).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Dalam penelitian ini, data bersumber dari acara *Musyawarah* pada kanal YouTube Najwa Shihab periode Mei–Oktober tahun 2022. Sementara itu, data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan (berupa satire) yang digunakan dalam acara tersebut.

Dalam mengumpulkan data digunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutannya simak bebas libat cakap. Teknik sadap digunakan oleh peneliti untuk menyadap penggunaan bahasa (secara lisan maupun tertulis) seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun, 2019: 91-92). Dalam hal ini, peneliti menyadap pembicaraan Najwa Shihab, Jovial da Lopez, dan Andovi da Lopez dalam acara *Musyawarah* pada kanal YouTube Najwa Shihab. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti hanya akan menyimak pembicaraan/tuturan pembicara tanpa terlibat langsung dalam percakapan. Hal itu sesuai dengan definisi teknik ini, bahwa dalam teknik simak bebas libat cakap, peneliti berperan sebagai pengamat atau dalam arti peneliti sama sekali tidak berperan dalam pertuturan.

Selanjutnya akan digunakan teknik catat untuk mencatat data yang telah terkumpul. Teknik catat digunakan dengan cara mencatat

data yang ditemukan. Lalu, data akan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian (Triska, 2020: 27). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat data yang telah terkumpul (Pradnyana, Artawan, & Utama, 2019: 340-341). Kartu data dalam penelitian ini berisi nomor, bentuk atau makna satire, kode data, dan contoh data.

Pada tahap analisis data peneliti menggunakan metode padan. Karena alat penentu dalam penelitian ini terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Teknik dasarnya adalah teknik pilah unsur penentu yang dalam konteksnya berupa daya pilah pragmatis. Dalam tahap analisis, peneliti memilah beberapa unsur berdasarkan bentuk satire dan maknanya. Lalu, menyamakan atau membandingkan bentuk satire tersebut dengan penelitian lain.

PEMBAHASAN

Data-data yang terkumpul terdiri dari bentuk satire dan maknanya. Adapun untuk menganalisis data-data tersebut digunakan teknik pilah unsur penentu. Peneliti memilah satire dalam video acara *Musyawarah* pada kanal YouTube Najwa Shihab berdasarkan bentuk satire. Setelah itu, satire-satire tersebut akan dianalisis maknanya dengan teknik hubungan. Berikut hasil yang ditemukan setelah melakukan tahap analisis.

Tabel 1
Bentuk-Bentuk Satire

No.	Bentuk Satire	Jumlah Data	Kode Data
1.	<i>Horatian</i>	9	DT1, DT2, DT3, DT11, DT12, DT13, DT14, DT15, DT16,
2.	<i>Juvenalian</i>	14	DT4, DT5, DT6, DT7, DT8, DT9, DT10, DT17, DT18, DT19, DT20, DT21, DT22, DT23

Tabel 2
Makna-Makna Satire

No.	Makna Satire	Jumlah Data	Kode Data
1.	Kebodohan	2	DT9, DT10
2.	Kelemahan	9	DT1, DT2, DT16, DT5, DT19, DT20, DT21, DT22, DT23
3.	Keserakahan	6	DT3, DT13, DT14, DT15, DT17, DT18
4.	Ketidakpercayaan	4	DT11, DT12, DT4, DT8
5.	Keegoisan	2	DT6, DT7

Berdasarkan teori yang tertera dalam bab sebelumnya, dijelaskan bahwa satire dikelompokkan menjadi dua, yaitu *horatian* dan *juvenalian*. Setelah melakukan pengumpulan data, didapatkan dua bentuk satire dalam acara *Musyawarah* pada kanal YouTube Najwa Shihab periode Mei—Oktober 2022. Adapun pembahasan dari data yang telah didapatkan akan dibahas sebagai berikut.

Bentuk-Bentuk Satire dalam Acara Musyawarah pada Kanal YouTube Najwa Shihab Periode Mei—Oktober 2022
Satire Horatian

Satire *horatian* bertujuan untuk menyindir atau mengkritik sasarannya dengan menggunakan bahasa yang halus. Selain itu, satire *horatian* digunakan untuk menunjukkan kelemahan sasaran tanpa menyakiti perasaannya (Edhi, 2016: 47). Berikut ini penggunaan satire *horatian* dalam acara *Musyawarah* pada kanal YouTube Najwa Shihab.

Najwa: ... Lu kalau dibayar gede tapi lu gak maksimal, lu malu, lu ga enak enggak sih hati lu?

Jovi & Adovi: Ga enak. Ga enak.

Najwa: Jadi gue membayangkan dan berprasangka baik pada anggota-anggota DPR yang mungkin aja lagi tercabik-cabik hatinya karena engga bisa apa-apa. Karena kalau mereka ngelawan, (mereka) dikeluarkan dari partai. Puk puk.

Tuturan tersebut termasuk satire *horatian* karena kutipan tersebut bertujuan untuk menyindir beberapa anggota DPR yang sedang kebingungan untuk melawan perintah partai. Sindiran tersebut disampaikan secara halus dan tidak ada unsur kata-kata kasar. Tanpa unsur menyakiti seseorang yang disindirnya. Onomatope “Puk-puk” juga dapat mengundang tawa pendengar karena seakan penepuk kelinglungan anggota-anggota DPR tersebut.

Najwa: Ya kan keadilan sosial. Satu gorden diganti, semua (harus) diganti. Gitu kali.

Tuturan tersebut termasuk satire *horatian* karena kutipan tersebut bertujuan untuk menyindir Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Hal ini berkenaan dengan isu bahwa mereka memiliki rencana untuk mengganti gorden di rumah dinas dengan biaya yang sangat besar. Satire tersebut menggunakan sindiran halus dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar. Selain itu, hal ini diperkuat dengan ekspresi tertawa Najwa setelah menuturkan hal tersebut. Bentuk satire *horatian* menggunakan humor sebagai perantara untuk menyampaikan sindirannya (Uli, dkk., 2016).

Jovi: Bukan, cctv-nya kesamber petir. Ini baru pertama kali ada cctv kesamber petir. Ini kayaknya belum pernah ada, sebelum ini gitu.

Tuturan tersebut termasuk satire *horatian* karena menggunakan sindiran halus. Tidak

menggunakan kata-kata yang kasar. Seperti yang terdapat pada kalimat *Ini baru pertama kali ada cctv kesamber petir*. Satire tersebut bertujuan untuk menyindir keterangan terkait kasus Ferdy Sambo. Selain itu, satire ini mengundang tawa Najwa dan Andovi. Suatu satire selalu memiliki makna tersirat (Saukani, dkk., 2022: 109).

Najwa: Jadi wajar dong kalau kemudian kita udah merdeka dari rasa takut, dari rasa cemas. Apakah kita sekarang udah merdeka dari itu ya? Kekhawatiran direkayasa oleh polisi yang seharusnya melindungi kita dengan tagline persisi itu. Eh, presisi. Tagline-nya aja gue sampe kebalik-balik. Mohon maaf nih, Pak Polisi. Saking sesuainya gitu.

Tuturan tersebut termasuk satire *horatian* karena menggunakan sindiran halus. Tidak menggunakan kata-kata yang kasar. Sindiran ini juga mengundang tawa penonton saat Najwa mengatakan, “Mohon maaf nih, Pak Polisi. Saking sesuainya gitu.” Selain itu, satire tersebut juga tidak menyinggung sasarannya secara langsung. Satire *horatian* dapat mencerminkan kelinglungan para elite (Aziz, 2021: 50).

Andovi: Ada larangan pameran kemewahan di Kapolri. Jadi mungkin itu iklan layanan masyarakat untuk para polisi.

Tuturan tersebut termasuk satire *horatian* karena menggunakan sindiran secara halus. Sindiran secara halus tersebut ditunjukkan pada bagian *Jadi, mungkin itu iklan layanan masyarakat untuk para polisi*. Sindiran tersebut tidak mengandung unsur kata-kata kasar atau menyakiti sasaran, dalam hal ini adalah para polisi. Bentuk satire *horatian* bersifat cekatan dan sangat menyelidik (Aziz, 2021: 50). Selain itu, diperkuat juga dengan ekspresi tertawa Andovi ketika menuturkan satire tersebut.

Andovi: Gue kira cuma Farel doang yang punya jet pribadi, sekarang.

Tuturan tersebut termasuk satire *horatian* karena sindiran disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang halus. Tidak mengandung unsur menyakiti. Serta, sindiran ini mengundang tawa penonton. Sekilas, tuturan tersebut tidak seperti sebuah sindiran. Tetapi, jika mengetahui tujuan dari tuturan tersebut memiliki maksud terimplisit (Mantiri & Handayanti, 2020: 5). Tujuan dari satire tersebut adalah untuk menyindir seorang istri polisi yang memiliki jet pribadi.

Najwa: Kerjanya banyak banget ya, harus ngecek medsos. ‘Siapa nih yang istrinya polisi yang lagi ini (bergaya hedon)?’

Tuturan tersebut termasuk satire *horatian* karena menggunakan sindiran secara halus. Tidak menggunakan kata-kata yang dapat menyakiti sasarannya. Serta, sindiran ini mengundang tawa penonton. Sindiran tersebut ditujukan untuk menyindir perintah Kapolri terkait larangan polisi bergaya hedon. Bentuk satire *horatian* bersifat cekatan dan sangat menyelidik (Aziz, 2021: 50).

Andovi: ... Jaksa kan sangat erat dan dekat dengan barang bukti. Dia malah barang buktinya dia keluarin sendiri, saat operasi plastik. Post di medsos.

Tuturan tersebut termasuk satire *horatian* karena menggunakan sindiran secara halus. Tidak menggunakan kata-kata yang kasar. Selain itu, tuturan tersebut menyindir kekebalan yang dilakukan orang beberapa orang. Satire *horatian* ditujukan untuk mencerminkan kelinglungan atau kebodohan dalam hidup masyarakat (Edhi, 2016: 49).

Satire Juvenalian

Satire *juvenalian* ditandai dengan penggunaan kata-kata yang dingin atau kasar. Bentuk satire ini biasanya mengandung sinisme dan sarkasme yang tinggi. Satire *juvenalian* tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki keadaan, tetapi juga dapat menyakiti perasaan sasarannya (Edhi, 2016: 49). Berikut ini

penggunaan satire *juvenalian* dalam acara *Musyawarah* pada kanal YouTube Najwa Shihab.

Najwa: ... Jadi, sekarang ini rame-rame mereka minta pembatalan. Karena mereka bilang malu dan mereka sadar bahwa ini timeng-nya engga pas. Terus ada yang bilang, 'Ini kan memperburuk citra DPR yang baik.' Gue dalam hati, 'Kapan ya citranya baik?'

Ujaran tersebut dapat dikategorikan sebagai satire *juvenalian* karena menggunakan kata-kata yang lebih dingin. Satire tersebut terdapat pada kalimat *Kapan ya citranya baik?* Tuturan tersebut juga dapat menyinggung sasarannya secara langsung, dalam hal ini DPR. Selain itu, satire tersebut dapat menyinggung perasaan sasarannya. Satire *juvenalian* disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang lebih dingin dibanding dengan satire *horatian* (Edhi, 2016: 52).

Najwa: ... Atau mungkin bikin karya NFT, bikin musikal, bikin nyanyi. Tapi, mungkin itu ga dianggap, engga 'sekeren' berhentiin truk. Itu apa kerennya, ya? Apa gue yang ga terlalu jauh?

Perkataan tersebut dapat termasuk satire *juvenalian* karena menggunakan sindiran lebih dingin. Kalimat yang menunjukkan satire terdapat pada kalimat *Itu apa kerennya, ya? Apa gue yang ga terlalu jauh?* Tuturan tersebut menyindir beberapa pemuda yang dengan sengaja memberhentikan truk untuk dikontenkan. Mendengar sindiran tersebut, membuat pendengar tersenyum miris. Selain itu, satire tersebut dapat menyinggung perasaan sasarannya. Satire *juvenalian* dapat membuat sasarannya merasa tersinggung (Septya, dkk., 2021: 145).

Najwa: Iya, makanya 'kan yang kita bahas cuma tentang gesturnya, selfilah, soal gimana senyumnyalah, soal tempat duduknyalah. Jadi tuh rakyat

cuma dipaksa untuk mengomentari hal-hal yang engga penting. Kita tuh cuma dianggap penonton. Semua deal-deal yang dilakukan itu tuh di ruangan tertutup. Kita enggak pernah tau tuh mereka ngomongin apa, deal-nya apa, berapa cuan, apa dapet apa. Kita dipaksa nonton dan nerima hasil kongkalikong para elite.

Ucapan tersebut termasuk dalam satire *juvenalian* karena menggunakan kata-kata yang lebih dingin. Hal itu juga ditunjukkan dengan penggunaan nada tinggi oleh Najwa ketika menuturkan tuturan tersebut. Sindiran pada data tersebut terdapat dalam kalimat *Kita tuh cuma dianggap penonton*. Tuturan tersebut juga bertujuan untuk menyindir para elite yang senantiasa menyembunyikan hal-hal penting untuk rakyat. Selain itu, satire tersebut dapat menyinggung perasaan sasarannya.

Najwa: Jadi, ya udahlah kita cuma dibolehin untuk melihat siapa selfi sama siapa, siapa duduk sama siapa. Gimana senyumnya SBY ketika ketemu Surya Palo, gimana Jokowi (katanya) berantem sama Megawati, dan Ganjar engga dapet posisi. Akhirnya, kita memang cuma bisa melihat secetek-cetek itu membahasnya. Kita memang engga diajak kok. Mereka nentuin-nentuin sendiri.

Sindiran tersebut termasuk dalam satire *juvenalian* karena menggunakan kata-kata yang lebih keras. Hal itu juga ditunjukkan dengan penggunaan nada tinggi oleh Najwa ketika menuturkan tuturan tersebut. Sindiran pada data tersebut terdapat pada kalimat *Kita memang engga diajak, kok Mereka nentuin-nentuin sendiri*. Tuturan tersebut juga bertujuan untuk menyinggung para elite yang senantiasa menyembunyikan hal-hal penting untuk rakyat.

Najwa: ... Tapi, mereka pengennya ngomong sendiri. Engga ngajak-ngajak kita. Yang terakhir tuh

ngomongnya, 'Udah percayakan aja pada kita.' Beneran lho ada yang ngomong gitu. Percayakan pada kita. Percaya engga, ya?

Tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam satire *juvenalian* karena tuturan tersebut menggunakan kata-kata yang dingin. Hal itu juga diperkuat dengan ekspresi Najwa ketika menuturkan tuturan tersebut. Ia terlihat sinis dan tersenyum miris. Sindiran tersebut ditujukan Najwa pada beberapa anggota DPR yang tidak terbuka pada rakyat. Selain itu, satire tersebut membuat pendengar ikut tersenyum miris.

Jovi: ... Tuh, ini penulisannya aneh ya. Dia 'kan nulis, sehubungan adanya pembaharuan. S-nya gede, a-nya gede, p-nya gede. Kan logikanya, a-nya kecil, p-nya kecil. Dari layanan, i-nya gede, l-nya gede. Tapi, mungkin ini orang lewat ya. Ga mungkin instansi formal ga bisa nulis sebuah kalimat dengan baik dan benar, gitu.

Kritikan tersebut termasuk dalam satire *juvenalian* karena tuturan tersebut menggunakan dengan kata-kata yang dingin dan menyinggung perasaan sasarannya. Satire tersebut terdapat pada kalimat *Ga mungkin instansi formal ga bisa nulis sebuah kalimat dengan baik dan benar, gitu*. Sindiran ini ditujukan pada penipu yang mengatasnamakan diri sebagai pegawai bank. Selain itu, sindiran ini juga dapat membuat pendengar tersenyum miris.

Andovi: Tapi ini jelek suratnya, Mba Nana. Mba Nana, jujur ini suratnya jelek banget.

Sindiran tersebut termasuk dalam satire *juvenalian* karena menggunakan kata-kata yang kasar. Penggunaan kata *jelek* dapat menyinggung perasaan sasarannya, dalam hal ini adalah penipu yang mengatasnamakan pegawai bank. Selain itu, diperkuat dengan ekspresi miris Najwa dan Jovi ketika mendengar sindiran tersebut. Satire *juvenalian*

disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan dapat menyinggung perasaan (Edhi, 2016: 52).

Najwa: Dan plus aku bukan aparat penegak hukum dan PNS yang digaji pakai duit pajak negara.

Kalimat tersebut adalah satire *juvenalian* karena menggunakan kata-kata yang dingin. Sindiran tersebut terdapat pada kalimat *Dan plus aku bukan aparat penegak hukum dan PNS yang digaji pakai duit pajak negara*. Satire tersebut ditujukan pada aparat penegak hukum dan PNS. Hal itu dituturkan saat mereka membahas terkait sepatu bermerek yang dipakai oleh Najwa. Selain itu, diperkuat dengan ekspresi miris Najwa dan Jovi ketika mendengar sindiran tersebut. Satire *juvenalian* memang bertujuan untuk menyinggung atau menyakiti perasaan sasarannya secara langsung (Saukani, dkk., 2022: 109).

Najwa: Jadi gak usahlah pusing-pusing posting bawa tas hermes, bawa sepeda. Ada yang waktu itu gak malu posting traveling naik jet pribadi, lo. Istri polisi. Bener, lo.

Sindiran tersebut merupakan satire *juvenalian* karena menggunakan kata-kata yang dingin. Hal itu juga ditunjukkan dengan penggunaan nada tinggi dan ekspresi sinis Najwa ketika menuturkan tuturan tersebut. Satire pada data tersebut terdapat pada kalimat *Ada yang waktu itu gak malu posting traveling naik jet pribadi, lo. Istri polisi. Bener, lo*. Tuturan tersebut juga bertujuan untuk menyinggung sasarannya secara langsung, dalam hal ini adalah istri polisi yang bergaya hedon.

Najwa: Dan memang segala sesuatu tuh kalau bicara penegakan hukum terlalu ekstrem deh rasanya, akhir-akhir ini. Yang kemarin tiba-tiba ada 23 orang rame-rame mendapatkan pembebasan bersyarat para napi koruptor. Itu juga heboh banget tau. Itu tuh bikin esmosi jiwa tinggi banget tuh.

Sindiran tersebut termasuk satire *juvenalian* karena menggunakan kata-kata yang lebih dingin. Hal itu juga ditunjukkan dengan penggunaan nada tinggi dan ekspresi sinis Najwa ketika menuturkan tuturan tersebut. Satire pada data tersebut terdapat pada kalimat *Itu tuh bikin esmosi jiwa tinggi banget tuh*. Tuturan tersebut juga bertujuan untuk menyinggung sasarannya secara langsung. Selain itu, sindiran ini dapat membuat pendengar tersenyum miris. Terkadang satire menyindir hal-hal yang kontroversi (Amir, dkk., 2021: 3).

Andovi: Ini menjadikan kayak korupsi itu bukan pidana yang luar biasa.

Kritikan tersebut termasuk satire *juvenalian* karena tuturan tersebut menggunakan kata-kata lebih dingin. Satire tersebut ditujukan pada penegak hukum dan para koruptor. Satire ini dapat membuat pendengarnya tersenyum miris. Apalagi perihal koruptor menjadi salah satu kasus yang seringkali membuat kesal masyarakat. Selain itu, diperkuat juga dengan nada sinis yang digunakan Andovi ketika menuturkan tuturan tersebut.

Najwa: Aku bilang, 'Lebih baik sekarang mumpung masih muda. Lebih baik malu-maluin sekarang daripada nanti udah tua berkuasa malu-maluin.

Tuturan tersebut merupakan satire *juvenalian* karena menggunakan kata-kata yang lebih dingin. Satire tersebut ditujukan pada para pemangku jabatan di publik. Satire tersebut terdapat pada kalimat *Lebih baik malu-maluin sekarang daripada anti dah tua berkuasa malu-maluin*. Selain itu, sindiran ini membuat pendengar tersenyum miris. Satire dapat memiliki makna yang terimplisit secara penuh (Fitriandini, 2022: 56).

Najwa: Oh ini untuk menunjukkan ironi. Karena rasanya enggak ada yang mau tanggung jawab. Berarti itu dianggap ringan.

Tuturan tersebut termasuk satire *juvenalian* karena menggunakan sindiran kata-kata yang lebih dingin. Satire tersebut ditujukan pada aparat-aparat yang tidak mau bertanggungjawab atas tragedi Kanjuruhan. Satire tersebut terdapat pada kalimat *Karena rasanya enggak ada yang mau tanggung jawab*. Selain itu, diperkuat dengan penggunaan nada tinggi dan ekspresi sinis Najwa ketika menuturkan tuturan tersebut.

Najwa: ... Kerongkonganku tercekot padahal enggak kena gas air mata, lo. Gimana yang kena gas air mata.

Sindiran tersebut dapat dikategorikan sebagai satire *juvenalian* karena menggunakan kata-kata yang dingin. Satire tersebut ditujukan pada aparat keamanan yang bertugas pada saat terjadi kasus gas air mata dalam stadion Kanjuruhan. Satire tersebut terdapat pada kalimat *Kerongkonganku tercekot padahal enggak kena gas air mata, lo. Gimana yang kena gas air mata*. Hal itu juga ditunjukkan dengan penggunaan nada tinggi dan ekspresi sinis Najwa ketika menuturkan tuturan tersebut. Selain itu, sindiran ini membuat pendengar tersenyum miris. Satire dapat memiliki makna yang terimplisit secara penuh (Fitriandini, 2022: 56).

Berdasarkan teori yang tertera dalam bab sebelumnya, makna satire diperoleh dengan menggunakan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam pendekatan tersebut digunakan unsur penanda dan petanda. Oleh karena itu, dalam menganalisis makna satire pada acara *Musyawarah* pada kanal YouTube Najwa Shihab akan dideskripsikan dengan memahami penanda dan petandanya. Adapun pembahasan dari analisis yang telah dilakukan akan dibahas sebagai berikut:

Makna-Makna Satire dalam Acara Musyawarah pada Kanal You Tube Najwa Shihab Periode Mei—Oktober 2022 ***Kebodohan***

Kebodohan disebabkan oleh ketidaktahuan seseorang mengenai suatu hal.

Dalam penelitian ini, didapatkan dua data yang mengandung makna ketidaktahuan seseorang mengenai suatu hal. Satire diekspresikan untuk mengkritik kelemahan seseorang (Mantiri & Handayanti, 2020: 3). Berikut pembahasan satire yang mengandung makna kebodohan.

Jovi: ... Tuh, ini penulisannya aneh ya. Dia kan nulis sehubungan adanya pembaharuan. S-nya gede, a-nya gede, p-nya gede. Kan logikanya, a-nya kecil, p-nya kecil. Dari layanan, i-nya gede, l-nya gede. Tapi, mungkin ini orang lewat ya. Ga mungkin instansi formal ga bisa nulis sebuah kalimat dengan baik dan benar, gitu.

Sindiran pada data tersebut membicarakan tentang penipuan terhadap nasabah bank. Biasanya penipu akan mengirimkan sesuatu kepada nasabah agar ia menyetujuinya. Penipuan tersebut dapat berupa link ataupun surat yang ilegal. Adovi menyindir dengan *Ga mungkin instansi formal ga bisa nulis sebuah kalimat dengan baik dan benar, gitu*. Satire tersebut menggambarkan kebodohan penipu dalam hal menulis surat resmi. Oleh karena itu, nasabah diharapkan lebih teliti dan berhati-hati terhadap modus-modus penipuan. Seperti hasil penelitian Muhtadin, Berlisya, dan Oktacia (2019: 143). Hasil satire tersebut menunjukkan makna kebodohan siswa-siswa yang terdapat pada cerita tersebut. Kebodohan dalam kutipan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata “dungu-dungu” dan “bodoh”. Satire tersebut berisikan kritikan terhadap perilaku seorang guru yang menganjurkan siswanya memiliki pacar untuk memacu minat belajar mereka.

Adovi: Tapi ini jelek suratnya, Mba Nana. Mba Nana, jujur ini suratnya jelek banget.

Kritikan tersebut membicarakan tentang penipuan terhadap nasabah bank. Biasanya penipu akan mengirimkan sesuatu kepada nasabah agar ia menyetujuinya. Penipuan tersebut dapat berupa link ataupun surat yang

ilegal. Lalu, Adovi menyindir dengan *Tapi ini jelek suratnya, Mba Nana. Mba Nana, jujur ini suratnya jelek banget*. Satire tersebut bermakna bahwa surat ilegal yang diberikan oleh penipu bank banyak sekali kerancuan dan kesalahan penulisan dalam surat tersebut. Kerancuan dan kesalahan penulisan tersebut menggambarkan kebodohan si penipu.

Seperti hasil penelitian Muhtadin, Berlisya, dan Oktacia (2019: 143). Hasil satire tersebut menunjukkan makna kebodohan siswa-siswa yang terdapat pada cerita tersebut. Kebodohan dalam kutipan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata “bodoh”. Satire tersebut berisikan kritikan terhadap perilaku generasi muda Aceh yang enggan untuk membaca buku, bahkan membencinya. Padahal buku merupakan jendela dunia.

Kelemahan

Satire bertujuan untuk menceritakan kekurangan atau kelemahan seseorang di masyarakat (Mantiri & Handayanti, 2020: 3). Dalam penelitian ini ditemukan sembilan data satire yang mengandung makna kelemahan seseorang. Berikut pembahasan satire yang mengandung makna kelemahan tersebut.

Najwa: ... Lu kalau dibayar gede tapi lu gak maksimal, lu malu, lu ga enak enggak sih hati lu?

Jovi & Adovi: Ga enak. Ga enak.

Najwa: Jadi gue membayangkan dan berprasangka baik pada anggota-anggota DPR yang mungkin aja lagi tercabik-cabik hatinya karena engga bisa apa-apa. Karena kalau mereka ngelawan, (mereka) dikeluarkan dari partai. Puk puk.

Tuturan tersebut membicarakan tentang rencana penggantian gorden di DPR. Lalu, Najwa menyindir dengan *Jadi gue membayangkan dan berprasangka baik pada anggota-anggota DPR yang mungkin aja lagi tercabik-cabik hatinya karena engga bisa apa-apa. Karena kalau mereka ngelawan, (mereka) dikeluarkan dari partai*.

Puk puk. Penggunaan kata *tercabik-cabik hatinya* dan onomatope *puk puk* menggambarkan tentang kelemahan anggota-anggota DPR yang tidak memiliki kesempatan untuk berbicara karena tidak bisa menolak perintah atasan dalam partainya. Sehingga, tugas DPR yang sebenarnya digaji oleh rakyat dan bekerja mewakili suara rakyat, pada kenyataannya mereka justru lebih tunduk pada keputusan partainya. Karena kalau mereka tidak mengikutinya, maka mereka akan dikeluarkan dari partai tersebut.

Seperti hasil penelitian Pradana, dkk. (2021: 193). Hasil satire tersebut menunjukkan makna kelemahan pemerintah. Kelemahan dalam kutipan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata “pengalihan isu”. Satire tersebut berisikan sindiran terhadap pemerintah yang merepotkan beberapa orang untuk membuat pengalihan isu. Pengalihan isu tersebut terkait dengan kasus korupsi.

Adovi: ... Jaksa kan sangat erat dan dekat dengan barang bukti. Dia malah barang buktinya dia keluarin sendiri, saat operasi plastik. Post di medsos.

Sindiran tersebut membicarakan tentang gaya hedon polisi atau pejabat negara. Lalu, Adovi menyindir dengan *Dia malah barang buktinya dia keluarin sendiri, saat operasi plastik. Post di medsos*. Sindiran tersebut menggambarkan kelemahan seorang jaksa dalam menjalankan tugasnya. Dalam hal ini, sasaran yang dimaksud adalah seorang jaksa yang menjadi terpidana kasus korupsi. Seorang jaksa seharusnya dapat menegakkan hukum yang adil dan tidak merugikan negara. Tetapi, justru ada saja jaksa yang terlibat kasus korupsi dan tentu hal itu merugikan negara.

Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Pradana, dkk. (2021: 197). Disebutkan bahwa satire tersebut termasuk mengandung makna kelemahan. Satire tersebut bermaksud untuk menyindir susahnyanya menjadi anggota polisi, jika tidak punya orang dalam. ‘Orang dalam’ dalam kutipan tersebut bermakna orang-orang yang sudah lebih dulu menjadi anggota polisi, baik

saudara, kerabat, dan sebagainya. Kelemahan ditunjukkan pada pendaftaran anggota polisi yang tidak seharusnya.

Najwa: ... Atau mungkin bikin karya NFT, bikin musikal, bikin nyanyi. Tapi, mungkin itu ga diangggap, engga ‘sekeren’ berhentiin truk. Itu apa kerennya, ya? Apa gue yang ga terlalu jauh?

Sindiran tersebut membicarakan tentang beberapa pemuda yang sengaja menghadang truk demi membuat konten. Lalu, Najwa menyindir dengan *Itu apa kerennya, ya? Apa gue yang ga terlalu jauh?* Tuturan tersebut menyindir beberapa pemuda yang dengan sengaja memberhentikan truk untuk dikontenkan. Sindiran tersebut bermakna kemirisan Najwa terhadap generasi sekarang. Selain itu, dari satire tersebut menggambarkan kelemahan beberapa pemuda Indonesia yang masih mengejar eksistensi tanpa berpikir panjang. Pemuda seharusnya dapat menyalurkan bakat atau kemampuannya pada hal-hal yang lebih bermanfaat. Bukan justru melakukan hal-hal bodoh yang dapat membahayakan nyawanya dan orang lain.

Seperti hasil penelitian Septya, dkk. (2021: 95). Hasil satire tersebut menunjukkan makna kelemahan artis atau publik figur saat ini. Kelemahan dalam kutipan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kalimat “kalau ga bisa, mending ga usah”. Satire tersebut berisikan kritikan terhadap artis atau publik figur yang tidak memiliki kreativitas.

Najwa: Dan memang segala sesuatu tuh kalau bicara penegakkan hukum terlalu ekstrem deh rasanya, akhir-akhir ini. Yang kemarin tiba-tiba ada 23 orang rame-rame mendapatkan pembebasan bersyarat para napi koruptor. Itu juga heboh banget tau. Itu tuh bikin esmosi jiwa tinggi banget tuh.

Tuturan tersebut membicarakan tentang pro-kontra keputusan penegak hukum. Lalu,

Najwa menyindir dengan kalimat *Itu tuh bikin esmosi jiwa tinggi banget tuh*. Sindiran tersebut bermakna bahwa penegakan hukum di Indonesia masih terus menjadi pembicaraan publik. Hal itu menunjukkan bahwa penegakan hukum di Indonesia masih lemah. Kasus-kasus terus bermunculan dan tidak ada hentinya. Apalagi dalam kasus korupsi. Penegakan hukum di Indonesia masih runcing ke bawah dan tumpul ke atas. Dalam arti, hukum sangat menyengsarakan rakyat yang tidak mampu. Sedangkan, kepada para pemangku jabatan seringkali ditinggalkan.

Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Pradana, dkk. (2021: 197). Disebutkan bahwa satire tersebut termasuk mengandung makna kelemahan. Satire tersebut bermaksud untuk menyindir para koruptor yang tidak bisa menahan keinginannya untuk memperkaya dirinya pribadi, tanpa mementingkan kepentingan rakyat.

Andovi: Ini menjadikan kayak korupsi itu bukan pidana yang luar biasa.

Sindiran tersebut membicarakan tentang pro-kontra keputusan penegak hukum. Lalu, Andovi menyindir dengan kalimat *Ini menjadikan kayak korupsi itu bukan pidana yang luar biasa*. Satire tersebut bermakna bahwa hukum korupsi di Indonesia masih sangat lemah. Hal itu dapat mengakibatkan lebih banyaknya koruptor di negeri ini. Tak jarang, para koruptor mendapatkan hak istimewa di dalam penjara atau keringanan hukum. Sangat jauh berbeda, jika dibandingkan dengan rakyat biasa.

Seperti hasil penelitian Lilaifi (2019: 275). Hasil satire tersebut menunjukkan makna kelemahan salah satu finalis *Stand Up Comedy*. Makna kelemahan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata “ngemis-ngemis”. Ata tersebut bermakna meminta-minta.

Najwa: Aku bilang, ‘Lebih baik sekarang mumpung masih muda. Lebih baik malu-maluin sekarang. Daripada nanti dah tua berkuasa malu-maluin.

Perkataan tersebut membicarakan tentang acara “Bintang SMA” yang diselenggarakan oleh Pocari. Najwa bercerita bahwa dirinya memotivasi para siswa SMA tersebut dengan *Lebih baik malu-maluin sekarang. Daripada nanti udah tua, berkuasa, malu-maluin*. Satire tersebut menyindir para penguasa yang tidak kredibel dalam melaksanakan tugasnya. Hal itu menunjukkan sisi kelemahan para penguasa. Selain itu, satire tersebut juga bermakna bahwa pemuda harus berani belajar dan mencoba banyak hal yang dapat bermanfaat. Khususnya, dalam pengetahuan tentang sosial, budaya, dan banyak hal lainnya.

Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Pradana, dkk. (2021: 197). Disebutkan bahwa satire tersebut termasuk mengandung makna kelemahan. Satire tersebut bermaksud untuk anak-anak yang tidak memiliki semangat belajar. Dalam arti anak-anak zaman sekarang memiliki semangat belajar yang rendah.

Keserakahan

Satire bertujuan untuk menceritakan kekurangan atau kelemahan seseorang di masyarakat (Mantiri & Handayanti, 2020: 3). Keserakahan dimaknai dengan keinginan seseorang untuk memiliki sesuatu dengan berlebihan untuk dirinya sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan enam data satire yang mengandung makna tentang keserakahan seseorang atau pemangku jabatan. Berikut pembahasan satire yang mengandung makna kelemahan tersebut.

Najwa: Ya kan keadilan sosial. Satu gorden diganti, semua (harus) diganti. Gitu kali.

Sindiran tersebut membicarakan tentang rencana penggantian gorden di DPR. Lalu, Najwa menyindir dengan *Ya kan keadilan sosial. Satu gorden diganti, semua (harus) diganti. Gitu kali*. Keadilan sosial dalam hal ini dimaknai sebagai keserakahan anggota DPR untuk mengganti gorden. Padahal keadilan

sosial yang sesungguhnya diperuntukkan untuk kesejahteraan rakyat.

Seperti hasil penelitian Halimah & Hilaliyah (2019: 164). Hasil satire tersebut menunjukkan makna keserakahan penguasa dan para elite pemerintahan. Keserakahan tersebut dikarenakan para elite yang bekerja untuk mendapat suara dan pujian dari masyarakat.

Najwa: Jadi gak usahlah pusing-pusing posting bawa tas hermes, bawa sepeda. Ada yang waktu itu gak malu posting traveling naik jet pribadi, lo. Istri polisi. Bener, lo.

Tuturan membicarakan tentang gaya hedon polisi. Lalu, Andovi menyindir dengan kalimat *Jadi gak usahlah pusing-pusing posting bawa tas hermes, bawa sepeda*. Sindiran tersebut bermakna bahwa seharusnya anggota polisi maupun keluarganya tidak menunjukkan kekayaannya kepada publik. Karena hal tersebut dapat menimbulkan berbagai macam persepsi. Selain itu, gaya hedon juga dilarang oleh Kapolri untuk para anggotanya.

Seperti hasil penelitian Fitriandini (2022: 77). Hasil satire tersebut menunjukkan makna keserakahan seorang penguasa. Ia menjelaskan bahwa penguasa seharusnya fokus mengurus kebutuhan masyarakat, bukan hanya pergi berlibur dengan menggunakan uang rakyat.

Andovi: Gue kira cuma Farel doang yang pernah punya jet pribadi, sekarang.

Pernyataan tersebut membicarakan tentang gaya hedon polisi. Lalu, Andovi menyindir dengan kalimat *Gue kira cuma Farel doang yang pernah punya jet pribadi, sekarang*. Sindiran tersebut bermakna bahwa tidak hanya Farel yang memiliki jet pribadi, tetapi beberapa anggota polisi pun memiliki jet pribadi. Kepemilikan jet pribadi tersebut, tentu melanggar larangan pamer kemewahan yang ada di kepolisian.

Seperti hasil penelitian Fitriandini (2022: 77). Hasil satire tersebut menunjukkan makna keserakahan seorang penguasa. Ia menjelaskan bahwa penguasa seharusnya fokus mengurus kebutuhan masyarakat, bukan hanya pergi berlibur dengan menggunakan uang rakyat.

Najwa: Kerjaannya banyak banget ya, harus ngecek medsos 'Siapa nih yang istrinya polisi yang lagi ini (bergaya hedon)'

Sindiran tersebut membicarakan tentang gaya hedon polisi. Lalu, Najwa menyindir dengan kalimat *Kerjaannya banyak banget ya, harus ngecek medsos. Siapa nih yang istrinya polisi yang lagi ini (bergaya hedon)?* Sindiran tersebut bermakna bahwa polisi menambah pekerjaannya dengan memantau anggotanya yang bergaya hedon. Hal itu tentunya menambah pekerjaan yang tidak bermanfaat di tengah kasus yang lebih bermanfaat untuk masyarakat. Adapun larangan gaya hedon, harusnya sudah tertanam sendiri dalam diri polisi.

Seperti hasil penelitian Brantakesuma, Nurhayati, dan Prasetyo (2017: 3170). Hasil satire tersebut menunjukkan makna keserakahan dunia. Ia menggambarkan dunia terlalu ingin segala hal. Sampai-sampai semua orang lupa untuk menjaganya. Padahal dunia adalah sumber kehidupan.

Najwa: Dan plus aku bukan aparat penegak hukum dan PNS yang digaji pakai duit pajak negara.

Ungkapan tersebut awalnya membicarakan tentang sepatu bermerek yang dipakai oleh Najwa. Lalu, Najwa menyindir dengan kalimat *Dan plus aku bukan aparat penegak hukum dan PNS yang digaji pakai duit pajak negara*. Satire tersebut bermakna bahwa pejabat publik (harusnya) tidak bergaya hedon karena gaji yang mereka dapat merupakan uang rakyat. Kecuali, jika memang memiliki bisnis yang jelas dan di luar pekerjaan mereka.

Seperti hasil penelitian Fitriandini (2022: 76). Hasil satire tersebut menunjukkan makna keserakahan salah satu pejabat publik. Keserakahan tersebut dikarenakan pejabat tersebut bukan hanya bekerja mengurus rakyat, tetapi ia juga berusaha menjadi seorang artis.

Ketidakpercayaan

Satire bertujuan untuk menceritakan kekurangan atau kelemahan seseorang di masyarakat (Mantiri & Handayanti, 2020: 3). Ketidakpercayaan ditimbulkan kesalahan-kesalahan yang terjadi berulang kali sehingga memudahkan kepercayaan seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan empat data satire yang mengandung makna tentang keserakahan seseorang atau pemangku jabatan. Berikut pembahasan satire yang mengandung makna ketidakpercayaan tersebut.

Jovi: Buka, cctv-nya kesamber petir. Ini baru pertama kali ada cctv kesamber petir. Ini kayaknya belum pernah ada, sebelum ini gitu.

Pernyataan tersebut membicarakan tentang intrik Sambo terhadap kasus Penembakan Yoshua. Sindiran tersebut bermakna ketidakpercayaan Jovi terhadap pernyataan bahwa cctv dalam rumah Sambo tersambar petir. Selain itu, sindiran tersebut juga seakan menyatakan bahwa hal itu hanya sekadar intrik untuk menghilangkan barang bukti.

Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Edhi (2016: 54). Hasil satire tersebut menunjukkan makna ketidakpercayaan masyarakat terhadap para penguasa dan para elite pemerintahan. Ketidakpercayaan tersebut dikarenakan para elite yang bekerja untuk mendapat suara dan pujian dari masyarakat.

Najwa: Jadi wajar dong kalau kemudian kita udah merdeka dari rasa takut, dari rasa cemas. Apakah kita sekarang udah merdeka dari itu ya? Kekhawatiran direkayasa oleh polisi yang seharusnya melindungi kita dengan tagline persisi itu. Eh, presisi. Tagline-

nya aja gue sampe kebalik-balik. Mohon maaf nih, Pak Polisi. Saking sesuainya gitu.

Sindiran tersebut membicarakan tentang kasus-kasus yang melibatkan polisi. Sindiran tersebut bermakna ketidakpercayaan rakyat pada aparat kepolisian mulai meluntur. Setelah sekian banyak kasus kekerasan polisi terhadap sesama polisi ataupun masyarakat. Kalau menurut Najwa, “Sesungguhnya kasus kekerasan pada Brigadir J itu hanyalah puncak gunung es tentang kekerasan oleh aparat hukum kita.”

Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Suciartini (2020: 6). Hasil satire tersebut menunjukkan makna ketidakpercayaan masyarakat terhadap wakil rakyat. Ketidakpercayaan tersebut karena seringkali masyarakat dikelabui oleh janji-janji palsu para wakil rakyat.

Keegoisan

Satire bertujuan untuk menceritakan kekurangan atau kelemahan seseorang di masyarakat (Mantiri & Handayanti, 2020: 3). Keegoisan ditandai dengan ketidakpedulian seseorang terhadap perasaan orang lain atau orang yang selalu mementingkan dirinya sendiri. Dalam penelitian ini ditemukan dua data satire yang mengandung makna tentang keegoisan seseorang atau pemangku jabatan. Berikut pembahasan satire yang mengandung makna keegoisan tersebut.

Najwa: Iya, makanya ‘kan yang kita bahas cuma tentang gesternya, selfilah, soal gimana senyumnyalah, soal tempat duduknyalah. Jadi tuh rakyat cuma dipaksa untuk mengomentari hal-hal yang engga penting. Kita tuh cuma dianggap penonton. Semua deal-deal yang dilakukan itu tuh di ruangan tertutup. Kita enggakpernahtau tuh mereka ngomongin apa, del-nya apa, berapa cuan, apa dapet apa. Kita dipaksanontondan nerima hasil kongkalikong para elite.

Sindiran pada data tersebut membicarakan tentang para elite yang tidak terbuka kepada rakyat. Satire tersebut bermakna bahwa masyarakat tidak diikutsertakan dalam keputusan-keputusan penting. Masyarakat hanya dapat menunggu keputusan yang seringkali tidak dapat diganggu gugat.

Hal ini sesuai juga dengan hasil penelitian Suciartini (2020: 6). Hasil satire tersebut menunjukkan makna keegoisan para koruptor. Sindiran tersebut ditujukan untuk mengkritik para koruptor yang dengan sengaja mengambil uang rakyat. Padahal, kondisi saat ini masyarakat membutuhkan bantuan.

Najwa: Jadi, ya udalah kita cuma dibolehin untuk melihat siapa selfi sama siapa, siapa duduk sama siapa. Gimana senyumnya SBY ketika ketemu Surya Palo, gimana Jokowi (katanya) berantem sama Megawati, dan Ganjar engga dapet posisi. Akhirnya, kita memang cuma bisa melihat secetek-cetek itu membahasnya. Kita memang engga diajak kok. Mereka nentuin-nentuin sendiri.

Tuturan tersebut membicarakan tentang para elite yang tidak terbuka kepada rakyat. Lalu, Najwa menyindir dengan “*Akhirnya, kita memang cuma bisa melihat secetek-cetek itu membahasnya. Kita memang engga diajak kok. Mereka nentuin-nentuin sendiri.*” Satire tersebut bermakna bahwa masyarakat tidak diikutsertakan dalam keputusan-keputusan penting. Masyarakat hanya dapat menunggu keputusan yang seringkali tidak dapat diganggu gugat.

Seperti hasil penelitian Fadhilasari & Ningtyas (2021: 210). Satire tersebut bermaksud menyindir DPR yang tidak memedulikan rakyat. Keegoisan tersebut ditunjukkan dengan beberapa hasil keputusan DPR, yang mana masyarakat seakan tidak dijadikan tujuan. Karena, justru masyarakatlah yang seringkali merasa dirugikan atas keputusan-keputusan tersebut.

Satire identik dengan penggunaan sindiran secara halus. Tetapi, ada pula satire dengan menggunakan kata-kata yang lebih dingin atau kasar. Seperti ungkapan Edhi (2016: 49) bahwa terdapat dua bentuk satire, yaitu satire *horatian* dan *juvenalian*. Dalam penelitian ini ditemukan dua bentuk satire tersebut. Selain itu, makna satire merujuk pada tujuan satire. Satire bertujuan untuk mengkritik yang pada harapannya dapat ada perbaikan pada seseorang yang disindir tersebut, baik secara etis maupun estetis. Satire dapat berupa ungkapan, kata-kata ataupun gambar yang mewakili kritikan tersebut (Keraf, 2016: 144). Oleh karena itu, dalam penelitian ini makna-makna satire yang ditemukan mencakup kritikan-kritikan terhadap sesuatu/seseorang. Kritikan tersebut terkait dengan kelemahan, keegoisan, kebodohan, ketidakpercayaan, maupun keserakahan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap enam video pada acara *Musyawarah* pada *channel* YouTube Najwa Shihab dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan teknik pilah unsur penentu, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk satire. Satire *horatian* sebanyak 9 satire dan satire *juvenalian* sebanyak 14 satire. Temuan data tersebut didominasi oleh bentuk satire *juvenalian* karena satire ini lebih mudah dipahami sehingga lebih mudah menyinggung perasaan sasaran yang ditujunya. Bentuk-bentuk tersebut dapat diketahui dengan melihat struktur kalimat, gestur tubuh, intonasi, serta mimik wajah lawan tuturnya.

Selain itu, ditemukan juga lima makna satire dalam acara tersebut. Lima makna tersebut di antaranya kebodohan, kelemahan, keserakahan, ketidakpercayaan, dan keegoisan. Makna kebodohan sebanyak dua satire, kelemahan sebanyak sembilan satire, keserakahan sebanyak enam satire, ketidakpercayaan sebanyak empat satire, dan

keegoisan sebanyak dua satire. Temuan makna tersebut didominasi oleh makna kelemahan. Hal tersebut dikarenakan tujuan satire adalah untuk mengkritik kelemahan, menyinggung, atau menertawakan seseorang.

Pembaharuan dalam penelitian ini adalah makna-makna satire yang terdapat dalam acara *Musyawarah* pada kanal YouTube Najwa Shihab. Selain itu, penelitian ini dapat berguna untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X. Satire tersirat dalam sebuah teks anekdot. Pembelajaran teks anekdot terdapat dalam KD 3.5 dan 4.5.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin. (2016). *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, A. K., Lailiyah, F., & Ningsih, M. (2021). Analisis Semiotika *Dark Joke* dan Satire Coki Pardede di Media Sosial Instagram. *Pawitra Komunika*, 2(2), 1–14.
- Aziz, A. A. (2021). *Satire dalam Falsafah Jawa dan Islam*. Aziz, A. A. (2021). Satire dalam Falsafah Jawa dan Islam. *Thesis*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Brathes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta: Basabasi.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edhi, N. A. (2016). Gaya Bahasa Satire dalam Film *Er Ist Wieder Da* Karya David Wnendt. *Identiaet: Jurnal Bahasa Dan Sastra Jerman*, 9(3), 48–56.
- Fadhilasari, I., & Ningtyas, G. R. (2021). Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Semantik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(3), 201–2013. doi.org/10.24036/jbs.v9i3.111833
- Farmida, S., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran di SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189–202. doi.org/10.31943/bi.v6i2.131
- Fernanda, M., Zuhri, A., & Suratnoaji, C. (2021). Satire Politik Bu Tejo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(7), 37–48.
- Fitriandini, A, N. (2022). Makna Ungkapan Satire dan Sarkasme di Channel YouTube Opini.Id dalam Konten Mr. Kece. *Skripsi*. IAIN Ponorogo.
- Halimah, S. N., & Hilaliyah, H. (2019). Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab dalam Buku Catatan Najwa. *Deiksis*, 11(02), 157-165. doi: 10.30998/deiksis.v11i02.3648.
- Jaufarry, S., & Utami, L. S. S. (2022). Makna Satire Tersembunyi dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan *A Mild* Versi Bukan Main). *Koneksi*, 6(1), 1. doi.org/10.24912/kn.v6i1.10434
- Juidah, I. (2017). Kajian Struktural Semiotik Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22–26. doi.org/10.31943/bi.v2i2.29
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Klaudia, N. (2021). Analisis Struktural Semiotik Dalam Novel ‘Melted’ Karya Mayang Aeni. *Skripsi*. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Lubis, M. S. (2017). Kemerdekaan Gaya Bahasa Raditya Dika dalam *Stand Up Comedy*. *Jurnal Education and Development STKIP*, 4(3), 26–32.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Mantiri, G. J. ., & Handayanti, T. (2020). Bentuk-Bentuk Satire Ekologis daam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 1–14.

- Masfufah, A. (2020). Konstruksi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Lirik Lagu (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Lirik Lagu “Menoleh” Oleh Pandji Pragiwaksono). *AlMunir*, 11(2), 143–152.
- Muhtadin, Berlisya, R., & Oktacia, D. (2019). Gaya Bahasa Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur dan Komet Karya Tere Liye. *Jurnal Kibasp (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 3(4), 134–149.
- Papiyanto, Y., Malik, A., & Legi, E. (2022). Gaya Bahasa Satire dalam Kumpulan Puisi “Hai Aku” Karya Noorca M. Massardi. *Student Online Journal*, 3(1), 277. <http://www.bioline.org.br/>
- Pradana, I., Fatin, I., & Ridlwan, M. (2021). Strategi Menyindir pada Video Youtube Sengklekman Official dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Satirical. *Stilistika*, 14(2), 187–200.
- Pradnyana, I. W. G., Artawan, G., & Sutama, I. M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 340–341. doi.org/https://doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21844
- Rina, A. (2021). Analisis Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Pembelajaran Interpretasi Makna Teks Novel di SMA/SMK/MA. *Skripsi*. IAIN Syekh Nurjati.
- Saukani, M., Jayanti, S., & Asmar, A. (2022). *Satire Content Youtube's Got Talent Channel Skinny Indonesia* 24 Perspektif Etika dan Komunikasi Islam. *Jauormics*, 1(2), 102–117.
- Septya, M. D., Faizah, H., & Septyanti, E. (2021). Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube. *Jurnal Tuah*, 3(2), 140–150.
- Suciartini, N. N. A. (2019). Analisis Bahasa Satire dalam Pertarungan Politik 2019 (*Satire Language Analysis in Political 2019*). *Sirok Bastra*, 7(1), 73–84. doi.org/10.37671/sb.v7i1.156
- Suciartini, N. N. A. (2020). Bahasa Satire dalam Meme Media Sosial. *Pustaka/ : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 20(1), 1–9. doi.org/10.24843/pjiib.2020.v20.i01.p01
- Syartanti, N. I. (2020). Covid-19 dalam Meme: Satire di Tengah Pandemi (Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure. *Prosiding Senasbasa*, 4(1), 124–134.
- Triska, P. K. (2020). Analisis Bentuk dan Makna Idiom dalam Berita Politik Pada Koran Kompas Edisi November 2019-Februari 2020. *Skripsi*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Uli, I., Wiguna, M. Z., & Agustina, R. (2016). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Daerah Pontianak dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 100–115.
- Yuliantini, Y. D. A. W. P. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2), 68.